

# ANALISIS *MISE EN SCENE* PADA FILM *PARASITE*

Triadi Sya'dian, Evi Oktiana, Suryanto  
Prodi Film dan Televisi Universitas Potensi Utama  
triadisyardian@gmail.com, eviovtiana@gmail.com

## ABSTRAK

Film memiliki dua unsur pokok pembentuk seperti unsur sinematik dan naratif. Aspek sinematik meliputi *mise-en-scene* atau berbagai hal di depan kamera, aspek editing, aspek sinematografis dan sound, sedangkan aspek naratif meliputi plot dan cerita. Penelitian ini berjudul Analisis Mise En Scene pada Film Parasite. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap *mise en scene* yang terdapat pada film Parasite. Parasite merupakan sebuah film yang berhasil memenangkan banyak penghargaan oscar di tahun 2020. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori Mise En Scene beserta teori pendukung Semiotika dari Ferdinand de saussure. Sementara objek penelitian pada film Parasite *Mise-en-scène* mengacu pada segala sesuatu yang muncul sebelum kamera dan yang arrangement komposisi ,alat, set, actor, peraga, pencahayaan dan kostum. "Mise-en-scène", bersama dengan sinematografi dan penyuntingan film. Berdasarkan hasil Analisa terhadap data yang diperoleh, yakni dapat disimpulkan penerapan mise en scene pada film ini mampu mempengaruhi kebenaran atau kepercayaan di mata penonton. Ekspresi visi film tersampaikan dengan sangat baik, seperti kesan ruang dan waktu, suasana hati, serta menyarankan keadaan pikiran karakter.

**Kata Kunci :** Mise En Scene, Parasite, Sinematografi

## ABSTRACT

Films generally have two main constituent elements, namely narrative and cinematic elements. Narrative aspects include plot and story, while film or cinematic style aspects include mise-en-scene or various things in front of the camera, cinematographic aspects, editing and sound. This research is entitled Analysis of Mise En Scene in Parasite Film. This paper aims to reveal the mise en scene contained in the film Parasite. Parasite is a film that has won many Oscar awards in 2020. In this study, the author uses a qualitative descriptive research method with the Mise En Scene theory approach using Ferdinand de Saussure's supporting theory of Semiotics. While the object of research in the film Parasite *Mise-en-scène* refers to everything that appears before the camera and the arrangement- composition, set, props, actors, costumes, and lighting. "Mise-en-scène", along with cinematography and film editing. Based on the results of the analysis of the data obtained, it can be concluded that the application of mise en scene in this film is able to affect the truth or belief in the eyes of the audience. The expression of the film's vision is conveyed very well, such as the impression of space and time, the mood, and suggesting the character's state of mind.

**Keyword :** Mise En Scene, Parasite, Cinematography

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film secara umum memiliki beberapa unsur pokok pembentuk, seperti unsur sinematik dan naratif. Aspek sinematik yaitu meliputi dari *mise-en-scene* atau berbagai hal

yang ada di depan kamera, aspek editing, aspek sinematografis dan sound, sedangkan aspek naratif meliputi plot dan cerita. (Buckland, Warren. 2003). Hal tersebut berarti sebuah film memiliki suatu kesatuan utuh yang memiliki kompleksitas saling melengkapi pada aspek visual, suara, dan narasinya.

Mise-en-scène selalu mengacu pada segala sesuatu yang muncul sebelum dan sesudah kamera dimana meng-*arrangement* komposisi, alat peraga, set, aktor, pencahayaan dan kostum. Mise-en-scène bersama dengan sinematografi dan penyuntingan film, mempengaruhi kebenaran atau kepercayaan film di mata pemirsanya. Berbagai elemen desain membantu dalam mengekspresikan visi film dengan menghasilkan kesan ruang dan waktu, serta menetapkan suasana hati, dan terkadang menyarankan keadaan pikiran karakter. "Mise-en-scène" juga mencakup komposisi, yang terdiri dari posisi dan pergerakan aktor, serta objek, dalam bidikan. Ini semua adalah area yang diawasi oleh sutradara. Salah satu orang terpenting yang berkolaborasi dengan sutradara adalah desainer produksi. Kedua hal ini bekerja sangat dekat untuk menyempurnakan semua aspek "mise-en-scène" dalam waktu yang cukup lama sebelum fotografi sebenarnya dimulai. Perancang produksi umumnya bertanggung jawab atas tampilan film, memimpin berbagai departemen yang bertanggung jawab atas set, lokasi, properti, dan kostum individu, antara lain.

Parasite sebuah film yang berasal dari Korea Selatan yang di sutradarai Bong Joon-ho bersama Kwak Sin-ae dan Jang Young-hwan dan yang menulis naskah Han Jin-won. Film ini merupakan sebuah komedi hitam korea selatan yang memiliki cerita seru. Film ini dibintangi Lee Sun-kyun, Song Kang-ho, Choi Woo-shik, Cho Yeo-jeong, dan Park So-dam. Pada oscar pada 10 februari 2020 silam, Parasite berhasil meraih banyak gelar. Film ini juga menjadi satu-satunya film yang berbahasa non-Inggris pada deeretan nominasi kategori *Best Picture*. Dari enam nominasi, Parasite menerbangkan empat piala ke Seoul menyalip film garapan Roberto Benigni yang masuk tujuh nominasi dengan filmnya yang berbahasa italia "*Life is Beautiful*" pada tahun 1999 silam. Joon-Ho memperindah riwayat hidupnya saat terpilihnya ia sebagai sutradara terbaik yang berasal dari Asia versi Academy Awards 2020. *Parasite* masuk pada nominasi *Best Picture*, *Best Original Screenplay*, *Best Director*, *Best Production Design*, *Best International Film*, dan *Best Editing*. Film ini menjadi representasi atau gambaran realitas pilu nan getir dengan mengajarkan nilai - nilai kehidupan yang harusnya dimaklumi manusia seperti sebuah empati.

Penelitian Analisis Mise En Scene pada film Parasite ini bertujuan guna mengungkap *mise en scene* di film *Parasite* dengan pendekatan teori *mise en scene*. Kostum, latar (*setting*), pencahayaan dan akting, serta mak up dan pergerakan pemain pada *frame* menjadi bagian pokok pada penelitian ini. Dalam pemaknaan setiap bagian tersebut, penulis menggunakan teori pendukung semiotik dari Ferdinand De Saussure. Setiap susunan *arrangement* dan komposisi menjadi sebuah tanda dan penanda sehingga terbentuknya *interpretasi* sebuah petanda yang menghasilkan sebuah makna atau pesan tersampaikan.

## 1.2 Teori Mise En Scene

Mise en scene merupakan sebuah bahasa yang berasal dari Perancis yang bermakna "*putting in the scene*" yaitu pengarahan pada apa yang muncul dalam frame film (Bordwell dan Thomson, 2008: 112). Secara sederhana *mise en scene* dapat diartikan sebagai bagaimana meletakkan atau memposisikan beberapa hal ke dalam sebuah film, seperti mengatur objek dan posisi kamera yang akan di filmkan. Pengekpresian visi pada film harus melalui kerangka penyusunan dari berbagai aspek visual yang akan masuk di dalam frame secara matang, sehingga berhasil menghasilkan interpretasi rasa ruang waktu,

mengatur suasana hati, serta mampu menggambarkan yang membentuk karakter film tersebut. Kombinasi *mise en scene* dan teknik sinematografi serta editing akan menjadi sangat mempengaruhi hasil efek dramatisasi dari film kepada penonton. *Mise en scene* juga mempengaruhi penonton untuk meninggalkan film saat diputar atau tetap duduk menunggu perkembangan adegan hingga akhir. *Mise en scene* sendiri terdiri dari empat aspek utama yaitu : pencahayaan (*lighting*), kostum dan *make up*, latar (*setting*), dan pergerakan para pemain (*acting*) (Prasista, 2008:61).

**Gambar 1. Aspek dari *Mise En Scene***  
(Sumber: Pratista, 2008)

Pencahayaan bertujuan untuk membangun suasana atau *mood* dalam sebuah film



serta memanipulasi warna pada setiap *shoot*. Tanpa cahaya seluruh unsur komposisi tidak akan terlihat indah secara dramatis. Sementara kostum dan tata rias (*Make up*) berfungsi sebagai tanda penunjuk ruang dan waktu, kepribadian aktor, serta status sosial yang menandakan sebagai simbol atau motif penggerak cerita. Pada *mise en scene*, latar (*setting*) berkaitan kepada properti yang masuk pada frame sebuah film, seperti mobil, rumah, gitar, dan sebagainya. Selanjutnya aspek yang harus diperhatikan adalah pergerakan pemain (*acting*). Pergerakan pemain dapat membangun unsur dramatis di setiap alur cerita.

### 1.3 Teori Semiotika

Pengertian Semiotika menurut pengertian dari Ferdinand De Saussure (1857-1913) dapat dipecah menjadi dua bagian, yaitu petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Petanda (*signified*) merupakan makna yang dapat diungkapkan dari fungsi, nilai-nilai atau konsep yang terdapat didalam sebuah karya. Penanda dapat dilihat atau diartikan sebagai bentuk fisik serta dapat dikenali melalui wujud karya arsitekturnya. Hubungan antara petanda dan penanda didasarkan pada konvensi yang disebut sebagai signifikasi. Semiotika signifikasi merupakan tanda yang membentuk sebuah sistem dimana mempelajari relasi struktur elemen tanda-tanda pada sebuah sistem terkait konvensi dan aturan tertentu. Petanda (*signified*) menurut Ferdinand De Saussure adalah konsep-konsep dari gambar dan bunyi, sementara penanda (*signifier*) adalah gambar dan bunyi.

Film adalah karya seni yang dibangun dari banyak unsur - unsur yang dipadukan, seperti seni patung, lukisan, tari, musik, dan sebagainya. Unsur - unsur yang ada tersebut memiliki karakteristik dimana nantinya mampu untuk mewujudkan menjadi sebuah struktur (*form*) atau bentuk. Penghayat sebenarnya terlebih dahulu harus mampu untuk mengenal mengenai struktur prinsip atau organisasi dasar – dasar dari susunan seni agar mampu memahami sebuah sajian karya. Konteks dari makna (*meanings*) yang terkait pesan terhadap lambang-lambangnnya (*symbolic value*), maka dari itu sebuah struktur film dapat dikatakan secara umum dibangun atas dua unsur pembentuk seperti sinematik dan naratif (Dharsono, 2007:35).

## II. STUDI LITERATUR

Berikut beberapa dari penulisan - penulisan pustaka yang dirujuk untuk menjadi referensi dalam penelitian ini adalah :

Penelitian dari *Mise En Scene* dalam Film Lamaran Sutradara Monty Tiwa merupakan penelitian dari Muhammad Ali Mursid Alfathoni (2016). Penelitian berikut mendeskripsikan aspek *mise en scene* pada film Lamaran. Film Lamaran ini merupakan sebuah film yang di produksi pada tahun 2015 oleh Rapi Films yang berdurasi kurang lebih 1 jam 30 menit dan disutradarai oleh Monty Tiwa. Film ini menceritakan seorang pengacara yang memiliki popularitas dalam memecahkan atau menyelesaikan kasus – kasus dari seorang koruptor. Profesi pengacara tersebut menjadikan Tiar selalu mendapat ancaman berupa ancaman pembunuhan dari bos mafia. Namun, ancaman yang datang tersebut tidak mampu menjatuhkan semangat Tiar untuk mundur sedikitpun dari profesinya tersebut. Demi membela diri dan menjaga keselamatan dirinya, beberapa orang agen berencana mendatangkan seorang anak muda yang tampan untuk menyamar sebagai mata-mata serta menjadi pacar palsu Tiar. Pihak keluarga Tiar protes dan tidak senang terhadap Tiar saat mereka semua mengetahui tentang Tiar berpacaran dengan seseorang yang bukan berasal dari keturunan suku Batak.

Dalam film Lamaran ini terdapat beberapa unsur sinematik yang menjadi salah satu unsur pembentukan film. Unsur sinematik merupakan salah satu bagian dari aspek *mise en scene* yang berkesinambungan pada film Lamaran ini. Aspek *mise en scene* pada film Lamaran tersebut meliputi aspek kostum, aspek setting (latar), aspek pencahayaan (lighting), aspek pergerakan pemain, dan aspek tata rias. Untuk mendeskripsikan secara rinci aspek *mise en scene* di film Lamaran karya Monty Tiwa tersebut, peneliti menggunakan teori deskripsi kualitatif dan pendekatan teori semiotika. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam film Lamaran terdapat unsur *Mise en scene* dimana terdiri dari aspek setting (latar), kostumpencahayaan (*lighting*), tata rias, dan pergerakan pemain. Aspek latar (*setting*) pada film Lamaran menggunakan latar di dalam ruangan (*indoor*) dan diluar ruangan (*outdoor*). Aspek tata rias pada film ini dibuat dengan konsep yang klasik begitu juga dengan aspek Kostum sehingga dapat mencerminkan karakteristik sosial budaya daerah lokal. Penerapan Aspek Pencahayaan (*lighting*) pada film Lamaran terlihat tidak mencolok dan lebih halus. Film ini menerapkan karakter pencahayaan (*lighting*) natural dan side, soft. Monty Tiwa berhasil memadukan segala unsur *Mise en scene* di film Lamaran sehingga mampu membangkitkan atau mengunggah emosi perasaan penonton.

Penelitian *Mise En Scene* Film Lamaran Sutradra Monty Tiwa ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang peneliti tulis. Yaitu terletak kepada penggunaan teori *Mise En Scene* dan Semiotik sebagai pisau bedah pembahasan. Perbedaan penelitian penulis adalah pada objek penelitiannya, dimana Muhammad Ali Mursyid Alfathoni menggunakan film Lamaran, sedangkan pada tulisan ini menggunakan film Parasite.

Analisis Semiotika pada Film Parasite dalam Makna Denotasi dan Pesan Moral merupakan sebuah penelitian dari Melisa Theodora Lumban Gaol. Judul penelitian kali ini yang menjadi referensi adalah Analisis Semiotika Pada Film Parasite. Parasite merupakan film bergenre keluarga yang memiliki cerita tentang fenomena kesenjangan sosial diantara keluarga Park dan keluarga Kim dimana kedua keluarga ini memiliki ekonomi yang sangat bertolak belakang. Keluarga Park adalah sebuah keluarga kaya yang tinggal pada perumahan kawasan elit nan besar sedangkan dimana keluarga Kim adalah sebuah keluarga pengangguran dengan ekonomi yang bisa dikatakan miskin yang tinggal pada

rumah semi-basement yang sangat kecil serta bertempat diujung jalan. Keluarga Park yang dilanda kemiskinan berusaha mengubah nasib agar keluar dari kemiskinan dengan melakukan kebohongan atau menipu keluarga Park. Film ini memiliki jalan cerita yang pada akhirnya membuat Melissa Theodora Lumban Gaol memiliki ketertarikan untuk mengkaji film ini lenih dalam yang bertujuan guna menganalisis segala makna semiotika konotasi serta denotasi dan mencoba berusaha mengambil beberapa pesan morall yang terdapat pada film ini. Film ini memiliki sebuah jalan cerita dimana mampu memberikan gambaran dan meng-interpretasi kehidupan masyarakat sosial saat ini. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan Teori Semiotika yang di jabarkan oleh Roland Barthes. Unit analisis dari penelitian tersebut adalah Film parasite. Pada film ini penulis menggunakan sepuluh adegan atau scene yang nantinya akan diteliti oleh penulis. Teknik pengumpulan meigunakan dengan cara menonton film asli tanpa sensor dan tidak dipotong dari awal hingga akhir, melakukan beberapa wawancara langsung bersama informan, mengamati adegan - adegan yang diteliti oleh penulis, serta melakukan beberapa observasi di masyarkat terkait film tersebut. Penelitian ini juga terdapat metodologi penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, serta penulis atau peneliti juga akan menguji beberapa keabsahan dari data - data dengan melakukan beberapa cara uji kredibilitas serta kepercayaan yang terjadi terhadap seluruh data dengan melakukan beberapa teknik triangulasi yang berasal dari sumber data. Kumpulan data- data tersebut dilakukan pengecakan kembali dimana akan dilakukan beberapa proses wawancara terhadap informan baik secara langsung atau tidak dengan memaparkan beberapa pertanyaan yang menyangkut kepada pada film parasite guna membantu dalam penyelesaian penelitian.

Kesimpulan penelitan ini menghasilkan makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi yang dihasilkan pada pannelitian film parasite yaitu berupa gambaran - gambaran terkait kehidupan keluarga kaya yang dimana bertempat tinggal di tempat mewah yang bagus serta berkecukupan bahkan lebih dari sisi tingkat ekonomi dan juga kehidupan dari kalangan keluarga miskin yang bertempat tinggal di lokasi kumuh yang sangat memperhatikan dan dikatakan mereka memiliki kondisi tingkat ekonomi rata -rata relatif rendah di negara Korea Selatan. Sedangkan makna dari sisi konotasi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah yang dapat dilihat adalah bagaimana atau tentang cara curang yang dilakukan oleh keluarga Kim seperti yang dilakukan Kim Ki Taek dalam melakukan aksinya berupa penipuan berencana terhadap orang atau keluarga kaya yaitu keluarga Park. Keluarga Park mudah untuk terus dibohongi yang akhirnya menimbulkan kerugian kepada keluarga Park itu sendiri. Akan tetapi kejahatan dan kelicikan yang dilakukan oleh keluarga Kim dapat berhasil terrungkap juga. Terdapat pesan moral yang bisa diambil dari film ini. Penulis berpendapat tentang bagaimana cara untuk tetap mensyukuri segala yang dimiliki atau yang telah diberikan kepada kita serta menghargai semua itu, dan untuk tidak atau jangan melakukan kebohongan sedikitpun yang bisa menimbulkan kerugian dari orang lain demi untuk kepentingan diri sendiri.

Persamaan pada penelitian Analisis Semiotika pada Film Parasite dalam Makna Denotasi dan Pesan Moral dengan Analisis Mise En Scene pada Film Parasite berupa objek penelitian yaitu film Parasite. Sementara dari kajian Semiotika teori maupun hasil dari makna Denotasi dan Pesan moral hanya sebagai referensi dari pemaknaan setiap arrangement komposisi Mise En Scene. Perbedaannya pada teori Semiotika,, dimana Analisis Semiotika pada Film Parasite dalam Makna Denotasi dan Pesan Moral menggunakan teori Semiotik dari Roland Barthez, sementara penelitian Analisis Mise En Scene pada Film Parasite menggunakan teori semiotik dari Ferdinand De Saussure.

Mise En Scene pada iklan Rejoice Indonesia dengan Analisis Semiotika merupakan penelitian dari Surya Darma. Tujuan dari penelitian ini guna menganalisis mise en scene beserta pemaknaan konotasi dan denotasi serta mitos dengan menggunakan pendekatan teori analisis dari Roland Barthes yang terdapat pada iklan Rejoice Indonesia. Iklan Rejoice tersebut menampilkan wanita muda bernama Fatin Shidqia Lubis yang pada saat itu menjadi brand ambassador di penayangan iklannya melalui media sosial saluran Youtube Rejoice Indonesia resmi dan media televisi. Iklan tersebut menampilkan musik kolaborasi video “Aku #Hijabisa” kolaborasi antara Rejoice dan Fatin Shidqia Lubis. Musik kolaborasi video tersebut memberikan interpretasi simbol tentang Wanita yang menggunakan hijab agar jangan takut dalam meraih mimpi dimana Rejoice dapat membantu seorang Fatin dan semua wanita hijabers lainnya untuk dapat meraih segala mimpinya tanpa ada masalah sedikitpun pada rambutnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek Penelitian di penelitian kali ini adalah “Mise en Scene pada Iklan Rejoice Indonesia dengan Analisis Semiotika”, sedangkan unit penelitiannya adalah analisis dari keempat unsur Mise en Scene yaitu latar (*setting*), tata rias dan kostum (*make-up*), pengaturan cahaya, dan pergerakan pemain.

Iklan Rejoice Indonesia pada penelitian ini dibedah dengan menggunakan pendekatan teori semiotika dari Roland Barthes. Hasil pemaknaan dari denotasi pada iklan ini terlihat pada adegan Wanita-wanita yang berhijab dimana mereka menari seiring irama alunan musik disertai beberapa gerakan tanpa khawatir takut berkering pada rambut mereka masing-masing yang dapat menyebabkan timbulnya ketombe. Sementara pemaknaan konotasi yang terdapat pada iklan Rejoice ini menjelaskan tentang Wanita yang menggunakan hijab dimana dia dapat melakukan banyak kegiatan diluar ruangan. Pada hijab disini tidak dapat menghalangi Wanita manapun dalam melakukan kegiatan aktivitas - aktivitas seperti bermain bola basket. Makna mitos yang terdapat pada Iklan Rejoice Indonesia ini berkonsep pada kolaborasi musiknya dimana membawa ketidaksengajaan wanita - wanita menggunakan hijab yang pada sibuk dalam aktivitas - aktifitasnya dalam iringan lirik lagu serta menari bersama Fatin yang kala itu sebagai brand ambassador. Terdapat unsur ketidak sengajaan yang diiringi irama alunan musik serta menari pada iklan tersebut seperti menjadi naluri alami, dimana ditandai dengan adegan kepura-puraan mereka dalam meninggalkan segala aktivitasnya untuk ikut menari pada frame tersebut. Persamaan dari penelitian Mise En Scene pada iklan Rejoice Indonesia dengan Analisis Semiotika terletak pada penggunaan teori Mise En Scene, sedangkan perbedaannya terletak kepada objek penelitian dan teori Semiotik yang digunakan.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1. Metode Penelitian

##### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul Analisis *Mise en Scene* pada Film Parasite menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Brannen (2005: 11), sebuah penelitian kualitatif mendefinisikan beberapa konsep yang begitu umum. Pada penelitian kualitatif sendiri dikatakan sebagai penelitian yang melakukan beberapa pengamatan dari dan melalui lensa yang lebar, dan mencari segala pola antar hubungan yang terkait antara konsep-konsep sebelumnya yang tidak ditentukan.

Menurut Spaulding, Lodico, dan Voegtler, sebuah penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan atau interpretatif. Penelitian dimana suatu metodologi yang bisa dikatakan dipinjam dari sebuah disiplin ilmu seperti antropologi dan sosiologi serta

diadaptasi ke dalam latar Pendidikan tertentu (Lodico, et al dalam Emzir, 2011: 2). Pengumpulan data pada penelitian kualitatif cenderung terdiri dari data - data dalam beberapa bentuk pertanyaan yang umum guna bertujuan agar partisipan yang terlibat dapat menghasilkan kata, gambar, dan jawaban, informasi dari beberapa jumlah kecil individu atau situs (Emzir, 2011: 6).

### **b. Objek Penelitian dan Unit Analisis**

Objek Penelitian pada penelitian ini adalah “Analisis Mise en Scene Pada Film Parasite”. Sedangkan unit penelitiannya adalah analisis dari unsur Mise en Scene pada Film Parasite dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Ferdinand De Saussure.

### **c. Jenis Sumber Data**

Sumber data yang digunakan penulis pada penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari film Parasite itu sendiri kemudian pengamatan unsur mise en scene dari beberapa potongan scene atau adegan yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Selanjutnya data sekunder di dapat dari beberapa literatur - literatur yang mendukung data primer seperti jurnal, internet, serta buku terkait.

### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi, yaitu melakukan beberapa pengamatan secara langsung serta bebas terhadap objek penelitian dan unit analisis dengan cara menonton serta mengamati dengan teliti dari keempat unsur yang ada dalam mise en scene seperti kostum, setting atau latar, tata rias, pencahayaan, dan pergerakan pemain. Kemudian mencatat, meneliti serta melakukan analisa sesuai dengan model penelitian yang digunakan. Dokumentasi dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Film Parasite melalui internet dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

## **3.2 Analisis Kajian**

### **1. Scene I**

Pada durasi 03:17 terlihat aktivitas keluarga Kim yang sedang melipat kotak pizza, dengan jenis shot MCU (*Medium Close Up*) dengan penggunaan cahaya *available light* yang didominasi lebih ke kiri. Teknik pengambilan gambar MCU disini bertujuan untuk memperlihatkan emosi baik dari mimik wajah serta gesture pada setiap karakter. Sementara penggunaan tata cahaya yang didominasi ke kiri bertujuan fokus ke Ki-Won yang sedang memperlihatkan tutorial pelipatan kotak Pizza serta di kombinasikan dengan pemilihan pakaian yang menggambarkan suasana bahwa mereka sedang bekerja santai dirumah.



Gambar 1. Freeze frame Scene I Film Parasite

MCU pada scene I ini juga memberikan penekanan mengenai ruang dikarenakan terjadi kombinasi latar tempat sehingga menciptakan sebuah ruangan yang terlihat kecil dan sempit. Jika dikaitkan dengan semiotik, semua susunan arrangement serta komposisi set, terciptalah sebuah penanda sebagai interpretasi sebuah keluarga dengan tingkat ekonomi rendah yang bertempat tinggal di basement sempit. Interpretasi tersebut didukung dengan perkataan Ki-Won berikut.

Ki-Won : “Jika kita bisa secepat dia, kita bisa menyelesaikannya hari ini.”

Dialog tersebut menjadi sebuah petanda interpretasi waktu, bahwa mereka memiliki target kerja harian yang harus dipenuhi sebagai satu keluarga utuh untuk menghasilkan uang.

## 2. Scene II

Pada durasi 13:17, Ki-woo mulai masuk kerumah keluarga Park. Pada scene ini teknik pengambilan gambar menggunakan dengan cara *following objek* dan jenis shot *Low Angle*. Tata cahaya yang digunakan jelas menggunakan *available light* pagi hari, pakaian yang digunakan Ki-Won rapi menggunakan jas. Pakaian *Ki-Won* menginterpretasikan seseorang yang terpelajar dan menekankan pada scene ini bahwa dia seorang guru pengajar yang professional.



Gambar 2. Freeze frame Ki-Won kerumah keluarga Park

Shot *Low Angle* biasa digunakan untuk menciptakan kesan objek menjadi superior, tinggi, atau perkasa. Tapi pada scene ini, kombinasi teknik pengambilan gambar dengan cara *following object* dan jenis *low angel shot* dengan setting latar yang berupa rumah



keluarga *Park* berada lebih tinggi diatas objek, maka menciptakan kesan objek menjadi kecil, atau lemah. Interpretasi yang dihasilkan pada scene ini menggambarkan perasaan dan status sosial dari *Ki-Won* dari kalangan bawah saat berkunjung ke sebuah rumah mewah kalangan atas. Intrepretasi tersebut didukung oleh perpaduan komposisi pada scene ini dimana adanya penanda dari pergerakan kamera *following object* dengan perspektif *Low angle shot* saat *Ki-Won* masuk kerumah keluarga *Park* menelusuri anak tangga ke pintu utama rumah. Petanda yang diberikan pada scene ini ada pada pergerakan (*akting*) dari *Ki-Won* yang memberikan gesture / mimik wajah yang memberikan kesan kagum saat setelah naik dari anak tangga dan tiba halaman rumah keluarga *Park*. Kesan kagum yang dihasilkan dari scene disini sangat kuat dengan adanya dukungan dari teknik pengambilan gambar dengan cara *Arc* yaitu dengan memutari objek. Teknik *Arc* disini bertujuan menampilkan situasi rumah dari keluarga *Park* yang mewah dimana berbanding terbalik dengan rumah *Ki-Won*,



Gambar 2. Freeze frame *Ki-Won* kerumah keluarga *Park* (*Arc*)

### 3. Scene III

Pada durasi 20:560 jenis shot yang diterapkan adalah OSS (*Over the Shoulder Shot*) dengan pencahayaan masih *available light* menggunakan Teknik *key light* yang dipantulkan kearah *Kim Ki-Jeong*. Pergerakan pemain melakukan interaksi berupa pembicaraan satu sama lain dengan beberapa gesture tangan yang diperagakan oleh *Ki-Jeong*.



Gambar 3. Freeze Frame *Kim Ki-Jeong* menghawal nama samarannya

Pergerakan pemain atau *gesture* dari Ki-Jeong pada scene ini menginterpretasikan bahwa dia merupakan seseorang yang ahli dalam berbohong. Mimik wajah yang datar memberi kesan seakan Ki-Jeong sudah terbiasa melakukan hal seperti itu. Berikut sebuah penanda dari scene ini berupa dialog Kim-Jeong :

“Jessica anak tunggal”

“Illinois Chicago”

Sementara kombinasi latar sebuah dinding yang memiliki tekstur garis (*line*) dan pencahayaan *Key light* yang mengarah dari atas menuju *Ki-Jeong* memberikan sebuah sorotan atau *point of interest* agar penonton terfokus kepada *Ki-Jeong*.

#### 4. Scene IV

Pada durasi 40:22, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *zoom in* dengan jenis shot LS. Penataan cahaya menggunakan *back light* berlatar di jalan kecil yang menuju pintu rumahnya. Pakaian yang digunakan sederhana yang menyatu dengan *setting* latar.



Gambar 4. *Freeze frame* suasana siang

Pada scene ini penonton dibuat mengikuti apa yang Ki-Won pikirkan. Penataan cahaya menggunakan *back light* menjadikan objek terlihat siluet dan dramatis sehingga memberikan kesan misterius. Komposisi pengambilan gambar secara *zoom in* dan digandeng dengan pencahayaan *back light* memisahkan secara kontras antara latar dan objek seakan membawa penonton untuk masuk lebih dalam ke permasalahan pada film. Dikarenakan pencahayaan yang soft dan terkesan natural kondisi pada siang hari, serta pergerakan pemain yang sendiri tanpa ada lawan bicara, penonton dibuat ikut terbawa oleh khayalan *Ki-Won* dan menimbulkan harapan semuanya akan baik-baik saja tanpa ada konflik yang terjadi.

#### 5. Scene V

Pada durasi 1:14:18 jenis shot yang digunakan LS dan pencahayaan *available light* dengan teknik *backlight*. Perpaduan *available light* dan *backlight* menciptakan suasana dramatis dan terkesan mewah. Teknik *Long Shot* dan *Available light* menginterpretasikan ruang dan waktu dengan sangat jelas, yaitu memberikan informasi sebuah ruangan yang luas saat pagi hari. *Back light* disini memberikan potongan pada latar yang membagi sebuah ruangan menjadi dua dimana cahaya mengarah ke pemain seakan memberikan informasi untuk fokus terhadap objek yaitu *Ki-Won*.



Gambar 5. *Freeze frame* rumah keluarga Park

Sementara bagian ruangan kedua atau siluet menggambarkan betapa luasnya ruangan tersebut serta memberikan kesan penasaran kepada penonton seluas apa dan ada apa saja di rumah keluarga *Park*.

#### IV. KESIMPULAN

Film *Parasite* yang rilis pada tahun 2019 menjadi salah satu film yang fenomenal dimana film ini tercatat dalam sejarah sebagai film berbahasa asing (diluar bahasa Inggris) pertama yang memenangkan kategori *Best Picture* pada Oscar 2020. *Parasite* hadir menjadi sebuah komedi satir tentang kesenjangan sosial yang emosional. Dibintangi oleh pemain-pemain asli Korea, film ini sukses mewakili sebuah stigma masyarakat miskin di tengah perkotaan padat di Korea Selatan. *Parasite* menyuguhkan sebuah drama yang berada diantara tawa dan teror. Secara garis besar setelah mendeskripsikan dan menganalisis data analisa visual menggunakan Teori *Mise En Scene* melalui teori Semiotika, maka dapat disimpulkan :

1. Aspek setting latar yang dominan didalam ruangan (*indoor*) seakan sengaja menggambarkan betapa kontrasnya kesenjangan sosial yang terjadi antara keluarga *Ki-Won* dan keluarga *Park* pada film tersebut. Keluarga *Ki-Won* yang tinggal di rumah semi-basement sedangkan keluarga *Park* tinggal di rumah mewah (*estate*).
2. Aspek kostum dan tata rias pemain dominan sederhana disebabkan film terfokus pada kegiatan keluarga *Ki-Won* dan casual (formal) di beberapa scene saat berhubungan dengan keluarga *Park*. Pemilihan kostum tersebut berhasil menggambarkan realitas kehidupan pada umumnya.
3. Film *Parasite* menerapkan teknik pencahayaan yang *soft* dan dominan menggunakan *available light* yang menimbulkan kesan realistis. Beberapa scene menggunakan teknik *back light* yang bertujuan untuk menimbulkan rasa misterius dan ketegangan, serta keraguan yang mampu mengacau emosi penonton.
4. Perubahan pergerakan pemain pada film ini berubah drastis saat mendekati penghujung film. Canda tawa berubah menjadi ketegangan dengan seketika menciptakan sensasi dramatis yang signifikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alfathoni, M. A. M. (2019). Mise En Scene dalam Film Lamaran Sutradara Monty Tiwa. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(2), 165-178.

Bignell., J. 1997. *Media Semiotic: An Introduction*. England: Manchester University Press.

Bordwell, David dan Thompson, Kristin. 2008. *Film Art: An Introduction (Eight Edition)*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.

Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.

Danesi, M. 2002. *Understanding Media Semiotics*. London: Arnold.

Darma, S. (2020). MISE EN SCENE PADA IKLAN REJOICE INDONESIA DENGAN ANALISIS SEMIOTIKA. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 4(2), 159-173.

Emzir, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta Utara: PT.

Gaol, M. T. L. (2020). *Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Kress, Gunther & Theo van Leeuwen. 2006. *Reading Images: The Grammar of Visual Design, Second Edition*. New York: Routledge.

Prasista Himawan. 2008. *Memahami Film. Cetakan 1*. Yogyakarta: Homeric Pustaka RajaGrafindo Persada.

Rose, G., 2007. *Visual Methodologies: An Introduction to Interpretation of Visual Materials, Second Edition*. London, England: Sage Publication.

Sya'dian, T. (2019). Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(1), 51-63. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.